

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hambatan Komunikasi Orang Tua dalam Pembentukan Pendidikan Agama pada Anak

1. Komunikasi Keluarga

a. Definisi

Komunikasi merupakan suatu dasar dan kunci seseorang dalam menjalankan tugasnya, komunikasi merupakan suatu proses perawatan untuk menjalankan dan menciptakan hubungan antara anak dan orang tua, komunikasi tampaknya sederhana tetapi untuk menjadikan suatu komunikasi yang berguna dan efektif membutuhkan usaha dan keterampilan serta kemampuan dalam bidang tersebut.

Komunikasi merupakan faktor yang penting bagi perkembangan diri seorang anak, karena ketika tidak adanya komunikasi di dalam sebuah keluarga akan dapat menyebabkan sesuatu hal yang tidak diinginkan, seperti timbulnya perilaku yang tidak diinginkan pada anak yang menyalahi norma agama maupun norma yang berlaku di dalam masyarakat, karena bermacam-macam persoalan yang dialami oleh seorang anak, dapat menyebabkan sebagian anak mengalami depresi, kegoncangan nilai dan perilaku yang tidak terpuji, termasuk kurang efektifnya komunikasi dalam keluarga sebagai akibat dari kegagalan orang tua dalam menurunkan nilai-nilai rohani atau nilai moral kepada anaknya, karenanya komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia. Dan segala

sesuatu yang diperbuat anak akan mempengaruhi keluarganya begitu juga sebaliknya, keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak.

Komunikasi di dalam keluarga tidak terlepas dari peran orang tua yang sangat dominan. Komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar apabila orang tua memiliki kepercayaan dimata anaknya. Komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak secara intens akan sangat sangat membantu keefektifan hubungan psikologis antara orang tua dengan anak, karena pada dasarnya pribadi manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi oleh sesuatu, karena itu dengan adanya usaha membentuk pribadi, membentuk watak atau mendidik watak anak dengan kata lain berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik, sehingga menjadi baik.

Keluarga memiliki peran sangat penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak, karena dari sejak kecil anak hidup, tumbuh dan berkembang didalam keluarga. Sebagian orang tua ada yang tidak memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Orang tua selalu disibukkan oleh aktivitasnya sendiri sedangkan anak sibuk dengan teman sepermainannya. Oleh karena itu, banyak disuatu keluarga yang tidak saling berkomunikasi antara satu sama lain, dan orang tua tidak mengetahui dengan perkembangan anak-anaknya dan terlebih lagi dengan masalah-masalah apa yang dihadapi anak, sehingga sering ditemui anak-anak yang tidak diperhatikan orang tuanya dan berkembang dengan lingkungan keluarga yang tidak harmonis memiliki pribadi yang tidak baik.

Suranto menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses interaksi,

karena komunikasi adalah kegiatan dinamis yang berlangsung secara berkesinambungan. Komunikasi juga menunjukkan suasana aktif, diawali dari seorang komunikator menciptakan dan menyampaikan pesan, menerima umpan balik dari komunikan, dan begitu seterusnya pada hakikatnya menggambarkan suatu proses yang senantiasa berkesinambungan. Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan. Adapun satu hal yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak yaitu jalinan komunikasi yang baik dan berkualitas. Melalui keluarga, anak dibimbing untuk mengembangkankemampuan dan kreativitasnya serta menyimak nilai-nilai sosial yang berlaku.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama anak dalam mengenal segala sesuatu hingga mereka menjadi tahu dan mengerti. Ketika peran dalam kehidupan keluarga lebih khusus orang tua diabaikan maka akan berpengaruh pada karakter anak. Oleh karena itu orang tua bertanggung jawab atas proses pembentukan karakter anak, sehingga diharapkan selalu memberikan arahan, mengawasi dan membimbing perkembangan anak melalui interaksi yang dibangun dalam bentuk komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga. Setiap keluarga mempunyai pola-pola tersendiri dalam berkomunikasi dengan anak.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia pada saat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dalam kelompoknya. Dalam keluarga yang sesungguhnya komunikasi merupakan sesuatu

yang harus dibina sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam, serta saling membutuhkan. Secara sadar maupun tidak, dalam sebuah keluarga selalu terjadi proses pembentukan karakter yang kelak menjadi bekal kehidupan bagi anak dalam proses bersosial. Dengan kata lain Komunikasi merupakan salah satu cara yang paling tepat dalam membentuk karakter anak dalam keluarga.

Menurut Aziz Safrudin, komunikasi keluarga adalah suatu hubungan yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Dilihat dari pengertian di atas bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif. Pada hakikatnya komunikasi dalam sebuah keluarga khususnya antara orang tua dengan anak memiliki kontribusi yang luar biasa bagi keduanya, karena dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien yang dilaksanakan secara terus menerus dapat menciptakan keakraban, keterbukaan, perhatian yang lebih antara keduanya serta orang tua pun lebih dapat mengetahui perkembangan pada anak baik fisik maupun psikisnya.

2. Pola Komunikasi dalam Keluarga

a. Komunikasi Permissif (cenderung memberi kebebasan)

Pola komunikasi di mana orang tua tidak peduli dengan apa yang terjadi pada anaknya dan tidak atau cenderung tidak menanggapi ketika anak berbicara

atau memberikan pendapat. Dalam banyak kasus, anak-anak diberikan terlalu banyak otonomi, sehingga mereka merasa diabaikan oleh orang tua mereka, saya tidak tahu harus berbuat apa. Apa yang terjadi mungkin akan terulang berkali-kali.

b. Komunikasi Otoriter

Ini adalah semacam pola komunikasi yang memaksakan kehendak. Orang tua cenderung mengontrol pendapat anak-anak mereka, sangat sulit menerima saran, cenderung memaksakan kehendak mereka pada perbedaan, dan cenderung terlalu percaya diri dan bijaksana serta menarik diri.

c. Komunikasi Demokratis

Tipe demokrasi ini selalu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu, sehingga merupakan pola komunikasi terbaik dari semua pola komunikasi yang ada. Tipe ini adalah tipe pola asuh yang memberi orang tua sedikit kendali atas anak.

d. Komunikasi Fathernalistik (fathernal = kebapakkan)

Pola komunikasi ini merupakan komunikasi dimana orang tua berperan sebagai ayah bagi anak-anaknya dengan mendidik, mengasuh, membimbing, dan menasihati mereka. Orang tua menggunakan pengaruh ayah mereka untuk mengarahkan anak-anak mereka menuju tujuan yang diinginkan, tetapi pendekatan mereka bisa menjadi sentimental. Di balik kebaikan itu ada kelemahan karena tidak memberi kesempatan pada anak untuk tumbuh dewasa

dan bertanggung jawab.

3. Hambatan Komunikasi Keluarga

a. Kebutuhan dan Gaya Komunikasi

Kebutuhan antar pribadi yang dimaksud adalah kebutuhan akan kasih sayang, pengakuan dan pengendalian, karena keinginan yang sangat mendasar bagi orientasi kita terhadap seluruh jenis hubungan sosialnya. Gaya komunikasi interpersonal memiliki peran yang penting dalam hubungan suatu keluarga. Beberapa orang tua banyak menggunakan gaya komunikasi interpersonal dalam kehidupannya sehari-hari untuk mendidik anaknya, sehingga ada ketegasan, keterusterangan dan pengelolaan pemikiran dan perasaan.

b. Kekuasaan

Kekuasaan adalah hubungan ketergantungan seorang dengan orang lain. Hubungan kekuasaan ini terbentuk dengan cara asimetrik atau tidak setara. Misalnya saja orang tua lebih besar memegang pengendalian situasi komunikasi daripada anaknya. Hubungan ketergantungan ini muncul manakala satu orang sangat tergantung dengan lainnya. Hubungan ini dilakukan dalam rangka mencari dukungan, uang, pekerjaan, kepemimpinan, ataupun pengarahan.

c. Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal lebih mengacu kepada ketidakcocokan kepentingan, ketidakcocokan antara dua orang atau lebih akan dapat

menimbulkan konflik dalam komunikasi mereka. Teori pribadi ini pada gilirannya akan memiliki dampak yang besar bagi para mitra untuk dapat saling berhubungan satu dengan lainnya.

4. Motif Orang Tua terhadap Pendidikan Agama Anak

a. Definisi

Motif adalah semua alasan, dorongan, dan kegiatan bagi seorang individu atau badan untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Menurut Max Weber, tindakan sosial memiliki makna jika disengaja atau memperhitungkan kehadiran orang lain. Max Weber mengemukakan teori tentang tindakan sosial yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok. Teori ini digunakan untuk menganalisa dasar dari sebuah tindakan atau perubahan sosial yang terjadi pada individu atau kelompok itu sendiri. Dalam teori tindakan sosial ini garis besarnya adalah akibat dari perubahan atau geseran nilai orientasi masyarakat atau lingkungan pelaku.¹

Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Tingkah laku disebut tingkah laku secara refleks dan berlangsung secara otomatis dan mempunyai maksud-maksud tertentu walaupun maksud itu tidak senantiasa sadar bagi manusia. Motif ini timbul akibat pengalaman masa lalu individu sebagai anggota masyarakat. Individu menjadikan pengalaman masa lalu sebagai sesuatu yang mendorong individu untuk bertindak. Motif-motif tersebut yang menentukan tindakan yang akan

¹ Alin Muhlis Dan Nur Kholis, Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhori (Yogyakarta: Studi Living Hadis, Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga, 2016).248.

dilakukan seorang aktor dalam kerangka ini, tindakan seseorang hanya merupakan suatu kesadaran terhadap motif yang menjadi suatu tujuan bukan motif yang menjadi sebab. Motif inilah yang menjadi bahan pertimbangan dari individu, dimana individu itu akhirnya mengalami suatu perubahan dalam perilaku sosial.²

Menurut Sherif dan Sherif dalam Alex Sobur mengatakan motif adalah suatu istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (needs) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi dan selera sosial, yang bersumber dari fungsi fungsi tersebut.³

Menjadikan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab orang tua, anak adalah amanah yang diberikan Tuhan kepada orang tua untuk dipertanggung jawabkan di akhirat kelak, maka orang tua berkewajiban memeliharanya, menjaganya, untuk merawat dan mendidik anak-anaknya. Anak-anak dengan penuh tanggung jawab dan cinta. Kehidupan anak sebagian besar berlangsung di lingkungan keluarga, komponen keluarga sangat penting mengingat didalamnya termasuk orang tua sebagai pemimpin yang memiliki wewenang dan bertanggung jawab terhadap perkembangan pribadi anaknya. Segala bentuk kewenangan diterapkan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak sesuai dengan nilai dan norma agama yang ada di masyarakat. Semua perilaku anak berada di bawah kendali orang tua mereka, dan setiap sikap anak selalu diawasi oleh semua orang tua.

²Dian Novita Siswanti, Muh Daud, and Novita Maulidya Jalal, 'Motif Orang Tua Memberikan Gadget Kepada Anak Usia Dini Di TK Y Makassar', Prosiding Temilnas XIIIPPI, 7.8 (2019), 147-53.

³Motif Orang Tua Dari Kalangan Petani Melanjutkan Pendidikan Anak Di Perguruan Tinggi. Desa Balleanging Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba (Tinjauan Sosiologi Pendidikan), 2019.

b. Jenis- Jenis Motif

Jenis- jenis motif orang tua pembentukan pendidikan agama antara lain sebagai berikut:

1) Motif ekonomi, Situasi ekonomi orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter anak, kondisi ekonomi yang baik memberikan kesempatan yang lebih besar bagi anak untuk mewujudkan potensi dirinya melalui pendidikan.⁴ Di sisi lain, anak-anak yang hidup dalam masa pembelajaran dapat kesulitan untuk melanjutkan pendidikannya. Pasang surut ekonomi mempengaruhi kualitas pendidikan dan proses pengasuhan anak. Dalam ekonomi, semakin tinggi pendapatan ekonomi orang tua, semakin banyak kebutuhan yang anak butuhkan. Sebaliknya, semakin rendah pendapatan ekonomi, semakin kecil kemungkinan permintaan akan meningkat. Dengan kata lain, ketika pendapatan ekonomi sangat tinggi, kecukupan pendidikan dan fasilitas lainnya terpenuhi secara langsung. Hasil penelitian Muhammad, Hasniyati, dan Arifin menyatakan Status sosial ekonomi orang tua meliputi tingkat pendidikan orang tua, kondisi lingkungan tempat tinggal, jumlah dan tingkat pendapatan, pengeluaran, kemampuan memenuhi kebutuhan hidup, dan kepemilikan aset. secara sosial ekonomi yang paling menonjol dalam pendidikan anaknya adalah:

2) Motif latar belakang keluarga, Anak-anak diasuh dan dibesarkan dalam keluarga sejak usia dini. Segala sesuatu yang ada dalam keluarga sangat mempengaruhi

⁴ Muhammad, Hasniyati Gani, Arifin, 'Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Anak Di Desa Wunse Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan', Jurnal Al Ta'dib 10.01 (2017), 163-201

baik bentuk benda maupun orang, serta aturan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga, serta menentukan arah perkembangan anak. Dampak latar belakang keluarga terhadap pendidikan, meliputi suasana lingkungan/keluarga, pola asuh, ekonomi keluarga, kesempatan belajar, dan lingkungan masyarakat.⁵

Dalam penelitiannya

5. Pendidikan Agama Anak

a. Definisi

Pendidikan diartikan secara bahasa sebagai bentuk pekerjaan atau perbuatan, dalam istilah Yunani pendidikan ialah bentuk bimbingan atau arahan yang diberikan oleh seseorang kepada anak. Dalam Bahasa Inggris pendidikan artinya “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam mendefinisikan pendidikan agama M. Arifin menjelaskan dalam karyanya, pendidikan agama adalah proses yang memberikan arahan kepada setiap individu manusia dengan tujuan untuk mendapat kehidupan yang lebih baik serta mendapatkan derajat yang lebih tinggi.

Saat teknologi yang serba maju sangatlah muda untuk melakukan banyak hal. Manusia adalah individu yang diciptakan dengan perbedaan mau dari segi fisik dan karakter manusia memiliki perannya masing-masing dalam kehidupan didunia ini. Karena itu karakter yang baik perlu dibentuk dan didik sebagai pedoman yang menuntun kearah yang benar.

⁵ Rifki Rizkiawan, 'Pengaruh Latar Belakang Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Nganjuk', Fakultas Tarbiyah UIN Malang, (2008)

Islam sebagai agama yang dianut sebagian besar masyarakat yang berpedoman pada kitab suci Al-qur'an dan Al-hadist memandu pemeluk agamanya dalam beradaptasi dengan zaman atau masa. Jika kita telaah secara mendalam dalam ajaran agama islam bukan hanya mengenai hukum-hukum dalam beribadah, namun juga tentang membentuk karakter tentang menjalani kehidupan dalam berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara sekalipun. Maka dari itu ajaran dalam pendidikan agama islam menjadi salah satu pokok materi yang harus dikuasai sebagai pedoman dari segi pembentukan karakter.

Dari dasar pemikiran diatas dapat digambarkan pentingnya menuntut pendidikan agama islam baik bagi generasi sekarang maupun seterusnya.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama

Pendidikan agama dapat dijelaskan dengan proses pembentikan atau penciptaan generasi baru agar sesuai dengan tujuan yang baik dan beradap. Dalam proses penciptaan generasi baru ini dapat dilakukan dengan dasar ketulusan dan semata-mata hanya untuk ibadah kepada Allah SWT. Melalui pendidikan agama menciptakan jelmaan dari sifat perilaku baik yang berdasarkan nilai ajaran agama dengan Al-qur'an dan sunnah sebagai pedomannya. Dalam lingkup pendidikan agama dapat dijabarkan lagi agar lebih terperinci. Penjabaran nya sendiri yaitu, pendidikan keimanan, pendidikan moral akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan intelektual, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial kemasyarakatan, dan pendidikan seksual.

c. Tujuan Pendidikan Agama

Pendidikan merupakan sebuah program yang ada dengan tujuan mengembangkan dan memberi bimbingan. Tidak terkecuali pendidikan agama, yang ada dengan tujuan mengembangkan dan mengarahkan manusia sebagai hamba yang menganut agama, islam telah mengarahkan dan memberi bimbingan dengan dasar-dasar yang telah dipegang kuat dari masa ke masa yaitu Al-qur'an dan As-sunnah. Maka ajaran tersebut disosialisasikan sebagai bentuk program pendidikan.

Tujuan pendidikan agama pada umumnya memang sudah sangat jelas sebagai media yang membimbing, mengarahkan, dan tentunya mendidik seseorang dengan harapan mereka akan memiliki kecerdasan berpikir, emosional, bahkan spiritual sebagai bekal kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat.

Selain tujuan diatas pendidikan agama menjadi salah satu sarana melaksanakan apa yang menjadi perintah agama dalam hal menuntut ilmu.

Perintah menuntut ilmu dalam agama sudah sangat jelas dalam Al-Qur'an dan

Hadist sebagai berikut:

QS. Al-Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ هُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,”

maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”

Hadist Nabi Muhammad

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga." (HR Muslim, no. 2699).

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ
الْحَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim dan siapa yang menanamkan ilmu kepada yang tidak layak seperti yang meletakkan kalung permata, mutiara, dan emas di sekitar leher hewan.” (HR. Ibnu Majah no. 224)

3. Teori Atribusi

a. Definisi

Pada dasarnya teori atribusi menyatakan bahwa bila seseorang mengamati perilaku orang lain, mereka mencoba untuk menentukan apakah perilaku itu ditimbulkan secara internal atau eksternal. Perilaku yang disebabkan secara internal adalah perilaku yang diyakini berada dibawah kendali individu itu sendiri, sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal adalah perilaku yang dipengaruhi dari luar, artinya individu akan terpaksa

berperilaku karena situasi atau lingkungan. Atribusi merupakan proses dilakukan untuk mencari sebuah jawaban atau pertanyaan mengapa atau apa sebabnya atas perilaku orang lain ataupun diri sendiri. Proses atribusi ini sangat berguna untuk membantu pemahaman kita akan penyebab perilaku dan merupakan mediator penting bagi reaksi kita terhadap dunia sosial.⁶ Atribusi juga dapat diartikan sebagai cara untuk memahami sebab di balik sifat dan perilaku manusia lain, dalam beberapa perkara juga sebagai cara untuk memahami sebab di balik perilaku diri sendiri. Dengan kata lain kita tidak hanya memahami bagaimana seseorang berbuat sesuatu, tetapi kita juga dapat mengetahui alasan mengapa mereka melakukan demikian.⁷

Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dll ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Terdapat dua tujuan utama melakukan proses atribusi yaitu mempunyai tujuan untuk memperoleh pemahaman terhadap dunia, kesimpulan dibuat untuk memahami lingkungan dan memprediksi kejadian yang akan datang dan mempunyai tujuan untuk menjelaskan tindakannya sendiri serta berusaha untuk mengendalikan tindakan orang lain yang mempunyai hubungan interpersonal dekat dengan dirinya.⁸

Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang

⁶ MA Dr. Samsuar, 'ATRIBUSI', *Jurnal Network Media*, 2.1 (2019). 65.

⁷ Robert A. Baron and Donn Bryne., *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Glora Aksara Pratama., 2003).49

⁸ Dr. Samsuar. 66.

dialami. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Teori atribusi merupakan cabang dari komunikasi interpersonal yang diperkenalkan oleh Harold Kelley, Robert A. Baron dan Donn Byrne. Dugaan dasar teori ini ialah perilaku orang lain dan kita disebabkan dikarenakan terdapat maksud, motif, dan karakteristik dengan melihat masing-masing perilakunya.⁹

b. Penyebab

- 1) Tempat penyebab, masalah pokok yang paling umum dalam persepsi sebab akibat adalah apakah suatu peristiwa atau tindakan tertentu disebabkan oleh keadaan internal (hal ini disebut sebagai atribusi internal) atau kekuatan eksternal (atribusi eksternal)
- 2) Stabilitas, berkaitan dengan pertanyaan apakah penyebab dari suatu peristiwa atau perilaku tertentu itu stabil atau tidak stabil. Dengan kata lain stabilitas mengandung makna seberapa permanen atau berubah-ubahnya suatu sebab.
- 3) Pengendalian, berkaitan dengan pertanyaan apakah suatu penyebab dapat dikendalikan atau tidak dapat dikendalikan oleh seorang individu.

⁹ Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi* (Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2020). 84.

c. Jenis

Teori atribusi bermula dengan gagasan bahwa setiap individu mencoba untuk memahami perilaku mereka sendiri dan orang lain dengan mengamati bagaimana sesungguhnya setiap individu berperilaku. Perilaku yang nampak dari diri kita dengan sendirinya akan disimpulkan saat kita bersama dengan orang lain. Teori yang dikenalkan Fritz Heider ini memberikan pemahaman tiap tindakan seseorang memiliki alasan, menurutnya jenis atribusi yaitu atribusi eksternal dan atribusi internal.

1) Atribusi Internal

Hal-hal yang berasal dari orang yang bersangkutan seperti suasana hati, kepribadian, kemampuan, kondisi keuangan, atau keinginan.

2) Atribusi Ekstenal

Hal-hal yang berasal dari lingkungan atau luar diri orang yang bersangkutan seperti tekanan dari luar, ancaman, keadaan cuaca, kondisi perekonomian ataupun pengaruh lingkungan.¹⁰

¹⁰Nina Armando, 'Pertemuan 6 Atribusi, Sikap Dan Perilaku', E-Learning Universitas Bina Sarana Informatika, September, 2019, 1-13.